

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum UMKM

2.1.1. Definisi dan Penggolongan UMKM

Terdapat beberapa definisi mengenai usaha mikro, kecil, dan menengah. Berikut definisi mengenai UMKM menurut beberapa instansi:

Definisi UMKM menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1:

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam Aufer (2014:8) :

Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Definisi UMKM menurut Bank Indonesia dalam Aufer (2014:9) :

Usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d.

Rp. 500.000.000) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 600.000.000).

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

2.1.2. Kriteria dan Ciri-Ciri UMKM

Agar dapat membedakan UMKM diperlukan kriteria dan ciri-ciri tertentu dalam menggolongkan UMKM. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM, UMKM digolongkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria usaha mikro Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6.

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6.

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan paling paling pajak Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengenai UMKM Bab IV Pasal 6.

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan paling paling pajak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.2. Informasi

Menurut Krismaji (2015:14) mendefinisikan pengertian “Informasi sebagai data yang telah di organisasi dan telah memiliki kegunaan dan

manfaat". Susanto (2004:46), menyatakan bahwa "Informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan arti dan manfaat".

Kesimpulan yang didapat mengenai informasi adalah, informasi merupakan hasil pengolahan data yang memiliki kegunaan dan manfaat dan kemudian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.3. Akuntansi

Menurut Mursyidi (2010:17) dalam buku yang berjudul Akuntansi Dasar "Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan".

Menurut Soemarso (2009:14) "Akuntansi suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien".

Menurut Horngren dan Harrison (2007:4) menyatakan bahwa "Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan."

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah informasi yang di proses melalui pengidentifikasian data keuangan dengan melakukan pengolahan dan penganalisaan data untuk diubah menjadi informasi yang dapat berguna bagi para pengambil keputusan.

2.4. Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah " Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu".

Menurut Harahap (2006:105), laporan keuangan adalah "Laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu".

Menurut Baridwan (2004:17), mendefinisikan laporan keuangan sebagai "Ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi- transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan".

Dari definisi-definisi di atas laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu ringkasan mengenai laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan atau pada saat tertentu.

2.4.1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013:3) tujuan dari laporan keuangan adalah

Menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah

Memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:11) terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan atau memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan-perubahan dari unsur laporan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan serta menjadi alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan.

2.4.2. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2008:7) pemakai laporan keuangan antara lain:

1. Pemilik perusahaan
2. Manajemen perusahaan
3. Investor
4. Kreditur atau Banker
5. Pemerintah dan Regulator

2.5. Informasi Akuntansi

Menurut Belkaoui dalam AUFAR (2013:50) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai:

Informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan dan alternatif-alternatif tindakan. Pengguna informasi akuntansi untuk perencanaan strategi pengawasan manajemen dan pengawasan operasional.

Tujuan dari informasi akuntansi adalah menyajikan informasi akuntansi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini diperlukan oleh UMKM agar dapat mengajukan modal tambahan melalui program Kredit Usaha Rakyat, namun informasi akuntansi yang disediakan UMKM biasanya hanya sebatas pembukuan-pembukuan sederhana sehingga akan menghambat pihak bank dalam memberikan tambahan modal. Agar informasi akuntansi yang disajikan UMKM memenuhi standar yang ditetapkan oleh bank pemberi pinjaman maka sebaiknya penyajian informasi akuntansi pada UMKM harus berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP merupakan standar akuntansi yang penggunaannya memang ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik seperti entitas mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Laporan keuangan secara lengkap menurut SAK ETAP harus terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerapan Informasi Akuntansi

2.6.1. Pendidikan dan Pelatihan Akuntansi

Samuj dalam Sitoresmi (2013:5) menyatakan bahwa:

Tingkatan pendidikan formal pemilik atau manajer usaha kecil dan menengah sangat mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi keuangan dan manajemen. Tingkat pendidikan formal yang rendah (SD sampai SMP), maka pemilik atau manajer akan rendah dalam penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi (perguruan tinggi).

Menurut Budhijono dan Kristyowati dalam Wulandari dan Dina (2012:3):

Kemampuan manajer perusahaan kecil dan menengah ditentukan dari pendidikan formal yang pernah ditempuh. Tingkatan pendidikan formal yang rendah manajer akan rendah pada penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan tingkatan pendidikan formal yang tinggi. Ini disebabkan pengajaran akuntansi lebih tinggi diberikan diperguruan tinggi.

Menurut Handayani dalam Sitoresmi (2013:6):

Pelatihan akuntansi yang dimaksud adalah pelatihan akuntansi yang diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan luar sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi, balai pelatihan departemen atau dinas tertentu. Pelatihan akuntansi yang pernah diikuti akan diukur berdasarkan frekuensi pelatihan akuntansi yang pernah di ikuti.

Menurut Astuti dalam Wulandari dan Dina (2012:3):

Pelatihan akan menghasilkan peningkatan professional yang lebih jauh dalam manajemen. Pelatihan berhubungan positif terhadap penyediaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam perusahaan kecil. Manajemen yang dipakai dalam kursus pelatihan cenderung menghasilkan lebih banyak informasi akuntansi *statutory*, anggaran dan tambahan dibandingkan dengan mereka yang kurang pelatihan.

2.6.2. Skala Usaha

Menurut Era Astuti dalam Anggraini (2013:12) skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi.

Jumlah karyawan yang dipekerjakan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Jumlah pendapatan yang dihasilkan

perusahaan dapat menunjukkan perputaran aset atau modal yang dimiliki oleh perusahaan. Agar dapat mengatur keuangan yang semakin kompleks maka diperlukan informasi akuntansi sebagai alat untuk mengambil keputusan.

2.6.3. Masa Memimpin

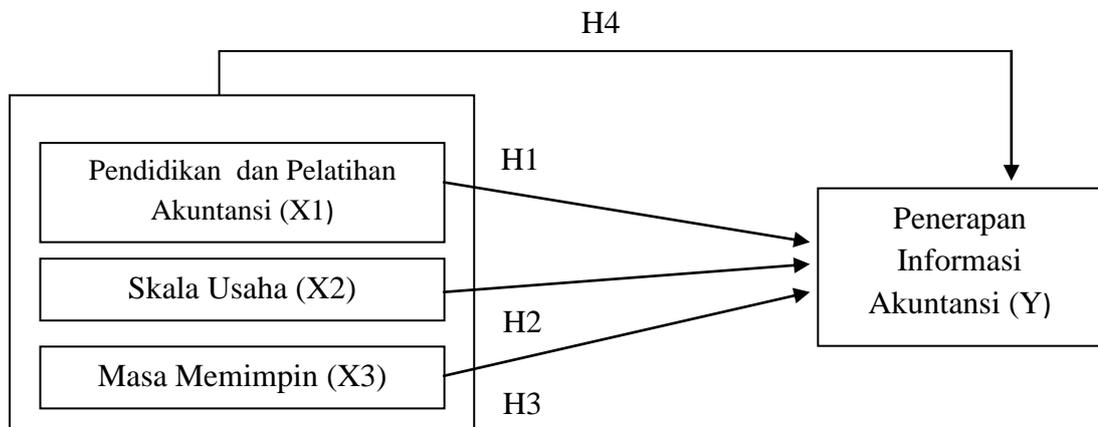
Menurut Holmes dan Nicholls dalam Wahyudi (2009:13)

Masa memimpin perusahaan akan menentukan tingkat pemahaman akan pentingnya akuntansi dalam sebuah perusahaan. Semakin lama usia seseorang memimpin perusahaan maka semakin bertambah kebutuhannya akan berbagai informasi, dan tentunya informasi tersebut hanya bisa didapatkan jika perusahaan menyelenggarakan akuntansi secara benar.

Menurut Astuti dalam Wulandari dan Dina (2012:3):

Manajemen mempunyai keinginan untuk mengambil keputusan secara tepat dan cepat untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Kebutuhan informasi akuntansi yang digunakan manajemen akan terasa apabila manajer membutuhkan lebih banyak informasi. Informasi yang diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan dipengaruhi oleh masa memimpin.

2.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

H1 = Pengaruh parsial

H3 = Pengaruh parsial

H2 = Pengaruh parsial

H4 = Pengaruh simultan

2.8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan penulis sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Aufar (2014), melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, dan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM di kota Bandung.

Anggraini (2013), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan tour & travel di kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi pemilik pengalaman pemilik berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi sedangkan skala usaha tidak berpengaruh secara signifikan.

Wahyudi (2009), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan informasi akuntansi pada usaha kecil dan menengah (UKM) di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan manajer/pemilik dan skala usaha berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta. Masa memimpin perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UKM di Yogyakarta. Berikut ini disajikan ringkasan mengenai penelitian terdahulu pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arizali Aufar (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM di Kota Bandung	Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha, dan Latar Belakang Pendidikan	Jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, dan latar belakang pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi

2.	Yuli Anggraini (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Tour & Travel di Kota Palembang	Pendidikan Akuntansi, Pengalaman Pemilik, dan Skala Usaha	Pendidikan Akuntansi dan Pengalaman Pemilik berpengaruh secara signifikan terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi, Skala Usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi
3.	Muhammad Wahyudi (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Yogyakarta	Pendidikan, Skala Usaha, Masa Memimpin, dan Umur Perusahaan	Pendidikan dan Skala Usaha berpengaruh secara signifikan terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. Masa Memimpin, Umur Usaha, dan Pelatihan Akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Sumber : Hasil penelitian terdahulu

2.9. Hipotesis Penelitian

2.9.1. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penerapan Informasi Akuntansi

Muniarti dalam AUFAR (2014:48) menemukan bahwa pemilik UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung tidak memiliki persiapan dan penerapan informasi akuntansi yang memadai dibandingkan dengan pemilik UMKM yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan pemilik berpengaruh terhadap pola berfikir pemilik terhadap pentingnya penerapan informasi akuntansi.

Pelatihan akuntansi dapat menambah pengetahuan akuntansi yang berguna bagi pemilik UMKM, setelah mengikuti pelatihan akuntansi pemilik UMKM akan mengetahui pentingnya penerapan informasi akuntansi sehingga membuat

pemilik UMKM menerapkan informasi akuntansi pada usahanya. Bagi pemilik UMKM yang telah memiliki pendidikan berlatar belakang akuntansi pelatihan akuntansi akan berguna untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan profesionalisme dalam bidang akuntansi.

Dari argumen di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Pendidikan dan pelatihan akuntansi tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.

H1: Pendidikan dan pelatihan akuntansi secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.

2.9.2. Pengaruh Skala Usaha Terhadap Penerapan Informasi Akuntansi

Skala usaha dapat berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi karena semakin besar skala usaha maka kebutuhan informasi akuntansi yang harus disediakan oleh manajemen pun akan bertambah, misalnya dalam manajemen karyawan, penjualan, dan pendapatan semakin banyak karyawan atau semakin banyak penjualan dan pendapatan maka tingkat manajemen yang diperlukan akan lebih tinggi sehingga penerapan informasi akuntansi akan menjadi penting.

Dari argumen di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Skala Usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.

H2: Skala Usaha secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.

2.9.3. Pengaruh Masa Memimpin Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi

Masa memimpin pemilik dapat mempengaruhi pola pikir dalam manajemen kegiatan UMKMnya, seiring waktu pemilik UMKM akan belajar melalui pengalaman selama memimpin perusahaan. Masa memimpin yang lama cenderung dapat memberikan banyak pengalaman sehingga pada akhirnya pemilik UMKM akan menyadari bahwa penerapan informasi akuntansi penting untuk diterapkan pada usahanya.

Dari uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

Ho: Masa memimpin tidak berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.

H3: Masa memimpin secara signifikan berpengaruh terhadap penerapan informasi akuntansi.